

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan dan sebagai penentuan masa depan bangsa. Pada remaja inilah terjadi perubahan-perubahan besar yang akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan seseorang pada masa-masa yang akan datang. Untuk menjadi generasi penerus yang jauh dari perbuatan menyimpang, remaja haruslah mendapatkan perhatian dari keluarga dan orang-orang yang berada disekitarnya.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir secara abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. (Henriati Agustiani, 2006, h. 28).

Menurut Zakiah Daradjat remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju menuju usia remaja. Pada masa ini biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dari segi fisik, sikap, cara berfikir dan bertindak karena mereka bukan lagi anak-anak dan bukan pula manusia dewasa yang memiliki kematangan fikiran. (Zakiah Daradjat, 1976, h. 46). Remaja sebetulnya tidak mempunyai

tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan disini adalah fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik. Masa remaja rawan dengan perilaku yang menyimpang, penyimpangan terhadap peraturan orang tua, seperti: pulang terlalu malam, merokok, minum-minuman keras, balapan liar pada malam hari dan sering membuat keributan.

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin coba-coba, menghayal dan merasa gelisah serta melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelkan atau tidak dianggap. Untuk itu mereka sangat memerlukan keteladanan, konsistensi serta komunikasi yang tulus dan empatik dari orang dewasa. (Mohammad Ali, *et al*, 2011, h. 18) Dalam diri remaja selalu berkeinginan agar semua kebutuhan dapat terpenuhi. Jika salah satu kebutuhannya tidak terpenuhi maka remaja tersebut akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhannya, bahkan mungkin dengan melanggar hukum dan merugikan orang lain. (Romli Atmasasmita, 1985, h.46).

Dapat dipahami bahwa remaja adalah generasi yang tumbuh dan berkembang dalam tingkatannya serta menjadikan suatu ketetapan kemantapan baik berpikir

maupun dengan cara berbuat, serta mengembangkan potensi dirinya melalui pertumbuhan dan perkembangan untuk menuju masa dewasa.

Dalam buku Sofyan Willis yang berjudul remaja dan permasalahannya, cavan (1962) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Mereka menuntut suatu peranan sebagaimana dilakukan orang dewasa. Tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peranan itu, karena belum adanya rasa kepercayaan terhadap mereka. Remaja belum sanggup berperan sebagai orang dewasa, tetapi enggan jika disebut bahwa dia masih anak-anak. Karena orang dewasa enggan memberikan peranan dan tanggung jawab kepada mereka, maka hal itu dirasakan oleh remaja sebagai kurangnya penghargaan. Perasaan kurang dihargai itu muncul dalam kelainan-kelainan tingkah laku remaja seperti kebut-kebutan di jalan raya, menghisap ganja, berkelakuan melanggar susila, berkelahi dan sebagainya. (Willis, 2005: 88-90).

Berdasarkan Teori dari *Jensen* dalam buku Sarlito, perilaku menyimpang pada masa remaja digolongkan ke dalam teori *sosio-genik*, yaitu teori-teori yang mencari sumber penyebab kenakalan remaja pada faktor lingkungan dan keluarga serta masyarakat. Menurut Jensen banyak sekali faktor yang menyebabkan kenakalan remaja maupun kelainan perilaku remaja pada umumnya. (Sarwono, 2003: 140).

Dapat dipahami bahwa kenakalan remaja ialah tindakan atau perbuatan sebahagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-

norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak jati dirinya sendiri, dan kurangnya penanaman nilai agama dari orang tua kepada remaja sehingga meningkatnya kenakalan remaja. Namun kenyataannya sampai saat ini kenakalan remaja bukannya berkurang tetapi malah bertambah dan sangat mengkhawatirkan. Meskipun demikian, untuk menanggulangi kenakalan remaja ini tidak seharusnya berhenti untuk mengungkapkan gagasan baru atau berputus asa, karena tidak ada suatu penyakit yang tidak ada obatnya.

Secara kodrat, pihak pertama yang paling bertanggung jawab dalam mengatasi atau meminimalisir permasalahan adalah orang tua. Dimana orang tua lebih berperan dalam mendidik anaknya agar selamat dunia dan akhirat. Islam mengajarkan manusia maupun remaja selalu dianjurkan untuk berperilaku mulia kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia. Perilaku seseorang dapat dibentuk dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Firman Allah terdapat dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَادِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ
عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ
لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ
مُلُومِينَ ﴿٦﴾ (المؤمنون : 1-6)

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki,

Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela".(QS. Al-Mu'minin : 1-6).

Ayat ini menjelaskan bahwa Islam benar-benar melarang manusia melakukan perbuatan yang merusakdirinya, sepertibalapan liar. Kegiatan yang tidak bermanfaat seperti balapan liar tersebutakan merusak diri dan lingkungan sekitar.

Di Jakarta balapan liar masih menjadi pembunuh mengerikan bagi para remaja di jalanan sepanjang 2015. Sebanyak 31 orang tewas dan 10 luka akibat aksi balapan liar tersebut, sebagian besar korbannya berusia muda."Indonesia Police Watch (IPW) mencatat, kota besar di Indonesia rawan aksi balapan liar. Polisi sepertinya tidak mampu memberantas tuntas aksi balapan liar.

Sepanjang 2015, ada 28 peristiwa kecelakaan dalam aksi balapan liar, yang membawa 41 korban, yakni 31 tewas dan 10 luka. Angka korban balapan liar 2015 ini lebih tinggi jika dibandingkan 2014, yakni 29 orang tewas dan lima luka. Tahun 2015, Jatim menjadi wilayah paling rawan kecelakaan balapan liar. Ada lima peristiwa yang menyebabkan lima tewas dan empat luka. Korban balapan liar ini empat tewas di Mojokerto, satu tewas di Surabaya, dua luka di Bangkalan, dan dua luka di Surabaya. Urutan kedua Jakarta dengan empat peristiwa yang menyebabkan empat tewas. Para korban tewas di Jakbar dua orang, di Jaksel dan Jakut masing-masing satu orang. (Surat Pembaharuan, Kamis (31/12)

Sementara di Padang Sumatera Barat, balapan liar menjadi penyakit yang sulit disembuhkan, balapan liar selalu marak terjadi setiap Sabtu malam hingga Minggu dini hari. Razia polisi tidak membuat jera pembalap jalanan yang

umumnya dilakoni usia remaja itu. (Padang Ekspres, Minggu 2 Desember 2013), melaporkan aksi balapan liar terjadi di sepanjang Jalan Khatib Sulaiman. Lebih dariratusan pengguna roda dua melakukan aksi trek-trekan. Beruntung aksi itu tidak berujung kecelakaan. Personel Polresta Padang yang mengetahui aksi itu, langsung membubarkan balapan liar tersebut. Pantauan *Padang Ekspres* di lokasi, aksi balap liar dan ugal-ugalan remaja itu, dimulai sekitar pukul 23.00 WIB sampai pukul 03.00 dini hari. awalnya hanya puluhan motor. Beberapa jam kemudian, bertambah hingga ratusan.

Balapan liar merupakan sebagian dari kenakalan yang sering dilakukan oleh remaja pada zaman sekarang. Apabila remaja telah terjerumus dalam balapan liar, maka remaja akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif seperti: tindakan kriminal, narkoba, tauran, balapan liar pada malam hari dan lain-lain. Contohnya seperti yang dilakukan oleh remaja yang berada di Kanagarian IV Koto Hillie bahwa remaja tersebut balapan di jalan umum yang seharusnya dipergunakan dengan baik malah dijadikan sebagai ajang untuk balapan yang di laksanakan pada pukul 01-03 Wib dilakukan oleh remaja SMP/SMA. Berdasarkan data dari Kantor Polisi di Kanagarian IV Koto Hillie dari tahun 2016 tercatat sebanyak 371 remaja yang melakukan balapan liar, sementara pada tahun 2017 tercatat sebanyak 512 remaja yang melakukan balapan liar, dan jarak jalan yang di pergunakan diperkirakan 100-200 meter.

Mengenai balapan liar diatur dalam pasal 297 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang menentukan bahwa setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor balapan di jalan

sebagaimana dimaksud dalam pasal 115 huruf b dipidana dengan pidana kurungan paling lama 1 (satu) tahun atau denda paling banyak Rp. 3000.000,- (tiga juta rupiah). Sementara tindakan yang diberikan oleh kepolisian di Kanagarian IV Koto Hilie diantaranya adalah menahan motor, serta memanggil orang tua atas tindakan yang dilakukan oleh remaja tersebut.

Remaja yang melakukan balapan liar adalah anak SMP/SMA, karena pada masa remaja ini adalah masa remaja yang suka melakukan hal yang baru dan juga masih dalam masa peralihan untuk menjadi dewasa. Motivasi yang membuat remaja ini melakukan balapan liar adalah ajakan dari teman, ikut-ikutan dan juga bisa dari faktor keluarga. Oleh sebab itu mereka melampiaskan semua dengan melakukan aksi balapan liar, yang mulanya ikut-ikutan dan akhirnya semakin menjadi- jadi, dan apabila salah satu dari remaja ini menyerah maka teman-teman yang lain berkata kalau dia cemen atau sama seperti perempuan.

Dalam aksi balapan liar yang dilakukan oleh remaja memberikan respon yang negatif bagi masyarakat yang berada disekitar remaja balapan liar tersebut. Adapun maksud dari respon tersebut adalah gambaran ingatan dan pengamatan yang mana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Sementara peran masyarakat terhadap remaja yang melakukan balapan liar disini masyarakat hanya mengadukan kepada pihak kepolisian agar dapat memberikan sanksi bagi remaja yang melakukan balapan liar. Respon juga diartikan suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu (Ahmadi, 1992 : 64).

Menurut Soekanto respon terbagi atas 2 yaitu: pertama Respon secara positif apabila masyarakat mempunyai tanggapan atau reaksi positif dimana mereka dengan antusiasnya ikut berpartisipasi dalam menjalankan program atau kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang maupun pribadi. Dan yang kedua Respon secara negatif apabila masyarakat memberikan tanggapan yang negatif dan kurang antusias ikut serta dalam berpartisipasi menjalankan program yang dilakukan secara pribadi maupun sekelompok orang, yang mana mereka menanggapi dengan skeptis dan pragmatis (Soekanto, 1993 : 48).

Masyarakat banyak merespon balapan liar secara negatif, karena tempat balapan liar remaja itu berada di jalan umum yang dapat mengganggu kenyamanan serta meresahkan warga setempat seperti: perasaan yang was-was terhadap remaja yang akan minum-minuman keras, mengganggu waktu istirahat, tawuran dan bertindak anarkis. Dapat dipahami bahwa balapan liar tidak asing lagi bagi kalangan remaja. Bahkan remaja tidak merasa keren atau dianggap pengecut oleh teman-temannya apabila tidak memenangkan balapan tersebut. Hal tersebut juga terlihat dengan kasat mata di Kanagarian IV Koto Hilie Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Diantara remaja yang balapan liar membuat masyarakat sekitar resah oleh ulah mereka, meskipun remaja di Kanagarian IV Koto Hilie banyak yang tidak ikut dalam hal tersebut namun ada sebagian remaja yang melakukan balapan liar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang respon masyarakat terhadap remaja yang melakukan balapan liar di Kanagarian IV Koto Hilie Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, maka perlu kiranya dijelaskan apa yang menjadi pokok dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Respon Masyarakat terhadap Remaja yang Melakukan Balapan Liar di Kanagarian IV Koto Hillie Kecamatan. Batang Kapas Kabupaten. Pesisir Selatan”.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk respon masyarakat terhadap remaja yang melakukan balapan liar di Kanagarian IV Koto Hillie Kecamatan. Batang Kapas Kabupaten. Pesisir Selatan.
2. Peran masyarakat, keluarga, sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kanagarian IV Koto Hillie Kecamatan. Batang Kapas Kabupaten. Pesisir Selatan..

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah ditemukan, maka penulis ini memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Ingin menjelaskan apa saja bentuk respon masyarakat terhadap remaja yang melakukan balapan liar di Kanagarian IV Koto Hillie Kecamatan. Batang Kapas Kabupaten. Pesisir Selatan

2. Ingin mengetahui peran masyarakat, keluarga, sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja yang melakukan balapan liar di Kanagarian IV Koto Hillie Kecamatan. Batang Kapas Kabupaten. Pesisir Selatan

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Akademis
 - a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis serta mengaplikasikan dan mensosialisasikan di tengah lingkungan masyarakat.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan ilmu sosial terutama yang berhubungan dengan perkembangan psikologis remaja.
2. Kegunaan Secara Praktis
 - a. Sebagai bahan masukan untuk menambah referensi bagi lembaga-lembaga yang berkaitan dengan psikologis remaja seperti: lembaga pendidikan, lembaga sosial remaja dan seterusnya.
 - b. Memberikan pengetahuan dan pemahaman yang berguna bagi orang tua dan masyarakat di Kanagarian IV Koto Hillie terkait tentang pentingnya respon masyarakat terhadap remaja yang sukabalapan liar.

F. Penjelasan Judul

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai beberapa istilah yang digunakan dalam judul, maka ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan yaitu:

Respon Masyarakat : Respon masyarakat adalah reaksi atau tanggapan masyarakat dalam menyikapi perilaku remaja

balapan liar yang ada di Kanagarian IV Koto Hilir Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan

Balapan Liar remaja : Adalah lomba kecepatan, adu kecepatan, saling berpacu yang disukai oleh remaja. Jadi balapan liar adalah kegiatan beradu cepat kendaraan, yang dilakukan diatas lintasan umum.

Maksud dari judul penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana bentuk respon masyarakat terhadap remaja yang melakukan balapan liar, dan respon masyarakat terhadap remaja yang melakukan balapan liar dikarenakan aksi balapan liar itu hanya mengganggu kenyamanan masyarakat serta untuk kepentingan pribadi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan arahan yang lebih utuh mengenai pokok permasalahan, maka penulis membagi pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, meliputi: Berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teoritis, meliputi: pengertian respon, macam-macam respon, pengertian masyarakat, peran dan fungsi masyarakat. Pengertian remaja, tugas perkembangan remaja, ciri-ciri

perkembangan remaja, bentuk-bentuk kenakalan remaja, peran masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja.

BAB III : Metodologi penelitian meliputi: metode dan jenis penelitian, subjek penelitian/informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV : Merupakan hasil penelitian yang menguraikan tentang monografi di Kanagarian IV Koto Hilie Kecamatan. Batang Kapas Kabupaten. Pesisir selatan, faktor-faktor penyebab kenakalan remaja yang suka balapan liar, cara penanggulangan kenakalan remaja bagi pihak keluarga, dan masyarakat di Kanagarian IV Koto Hilie Kec. Batang Kapas Kab. Pesisir selatan .

BAB V : Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

UIN IMAM BONJOL
PADANG